

Graphical abstract



ANALISIS KEBIJAKAN BNN KAB POLMAN TERHADAP PENYALAHGUNAAN LEM FOX DI KALANGAN REMAJA (STUDI KASUS DESA PATAMPANUA KAB. POLEWALI MANDAR)

^{1*}Ayu Wandira, ²Chuduriah sahabuddin, ³Nur Fitrah
¹²³Universitas Al Asyariah Mandar

*Corresponding author
Ayuw11767@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the BNN policy of Polewali Mandar Regency in dealing with the abuse of Fox Glue among teenagers in Patampanua Village, using Charles E. Lindblom's theory of policy rationality which includes three indicators: benefit analysis, rational and logical decision making, and efficiency and effectiveness. The research method used was interviews with key informants involved in implementing the policy. The research results show that the Polewali Mandar Regency BNN policy has provided benefits. The educational approach is considered sufficient to increase awareness about the dangers of Fox Glue. In terms of rational and logical decision making, BNN has taken various steps, including field interviews and visits to shops selling Fox Glue, as well as coordinating with PTSP to issue a letter prohibiting the sale of Fox Glue. The efficiency and effectiveness of policies can be seen from various initiatives such as education, field intervention screening (SIL), and community-based interventions (IBM). The Polewali Mandar Regency BNN policy has provided significant benefits, is based on rational and logical decision making, and shows efficiency and effectiveness even with limited resources. This research emphasizes the importance of cross-sector cooperation and collaboration to overcome the problem of Fox Glue abuse in the future.

Keywords: Policy Analysis, Abuse, Fox Glue

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan BNN Kabupaten Polewali Mandar dalam menangani penyalahgunaan Lem Fox bagi kalangan remaja di Desa Patampanua, dengan menggunakan teori rasionalitas kebijakan Charles E. Lindblom yang mencakup tiga indikator: analisis manfaat, pengambilan keputusan yang rasional dan logis, serta efisiensi dan efektivitas. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara dengan informan kunci yang terlibat dalam implementasi kebijakan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan BNN Kabupaten Polewali Mandar telah memberikan manfaat. Pendekatan edukatif dianggap cukup meningkatkan kesadaran tentang bahaya Lem Fox. Dari segi pengambilan keputusan yang rasional dan logis, BNN telah melakukan berbagai langkah, termasuk interview lapangan dan kunjungan ke toko-toko penjual Lem Fox, serta koordinasi dengan PTSP untuk mengeluarkan surat larangan penjualan Lem Fox. Efisiensi dan efektivitas kebijakan terlihat dari berbagai inisiatif seperti edukasi, skrining intervensi lapangan (SIL), dan intervensi berbasis masyarakat (IBM). Kebijakan BNN Kabupaten Polewali Mandar telah memberikan manfaat yang signifikan, didasarkan pada pengambilan keputusan yang rasional dan logis, serta menunjukkan efisiensi dan efektivitas meskipun dengan keterbatasan sumber daya. Penelitian ini menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi lintas sektor untuk mengatasi masalah penyalahgunaan Lem Fox di masa depan.

Kata kunci: Analisis Kebijakan, Penyalahgunaan, Lem Fox

Article history

DOI: <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v7i1>

Received : 2024 | Received in revised form : 2024 | Accepted : 2025

1. PENDAHULUAN

Penyalahgunaan Lem Fox merupakan bentuk kenakalan remaja yang sekarang banyak dijumpai (Setiawan, 2020). Perilaku menghisap lem yang merupakan bahan untuk perekat suatu benda, disalahgunakan oleh anak remaja untuk melanggar norma dan nilai tertentu (Prasetyo, 2018). Secara sosial, kenakalan remaja dalam perilaku menghisap Lem Fox pada anak-anak hingga remaja disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku menyimpang (Hidayat, 2019).

Lem Fox adalah bahan bangunan yang digunakan untuk merekatkan benda mati seperti kayu atau besi (Wahyudi, 2017). Sangat disayangkan lem ini banyak disalahgunakan remaja zaman sekarang (Prasetyo, 2018). Jika dihirup atau dihisap melalui pernapasan, maka zat beracun yang terkandung di dalamnya akan mempengaruhi sistem saraf dan mempengaruhi cara pikir sehingga timbul halusinasi dan dapat merubah perilaku seseorang (Handayani, 2019). Pemakaian terus menerus akan menimbulkan ketergantungan secara fisik dan psikologi bahkan akan merusak sel-sel hidup yang dilaluinya seperti infeksi pernapasan atau jalan napas bahkan dapat merubah perilaku seseorang (Susanto, 2020).

Penerapan hukum terhadap penggunaan Lem Fox yang mengandung zat adiktif mengacu pada Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang narkotika (Republik Indonesia, 2009). Juga pada Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 44 tahun 2019 tentang perubahan penggolongan narkotika, sehingga para pengguna atau pengedar Lem Fox yang ada di Indonesia bisa diproses oleh aparat penegak hukum (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Seperti kasus yang ada di Desa Patampanua terdapat beberapa anak yang aktif menghirup zat adiktif tersebut (Lem Fox). Jumlah penyalahgunaan Lem Fox di Desa Patampanua ini sebanyak 16 orang, satu di antaranya ada yang sudah meninggal dan satunya lagi mengalami gangguan jiwa, Data ini di ambil dari kantor Desa Patampanua.

Badan Narkotika Nasional atau biasa disingkat dengan BNN adalah sebuah Lembaga Pemerintah Non Kementerian (LPNK) Indonesia yang mempunyai tugas melaksanakan tugas pemerintah di bidang pencegahan, pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika, psikotropika, prekursor, dan bahan adiktif lainnya kecuali bahan adiktif untuk tembakau dan alkohol (BNN, 2020). BNN dipimpin oleh seorang kepala yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden (Susanto, 2019).

BNN sendiri telah melaksanakan kegiatan sosialisasi ke sekolah-sekolah maupun ke desa-desa guna memberikan edukasi bahaya penyalahgunaan narkoba (BNN, 2020). Salah satu yang dibahas yakni penyalahgunaan Lem Fox di kalangan remaja (Setiawan, 2021). Jadi lebih menghimbau anak-anak maupun orang tua untuk mengetahui bahaya dan cara untuk menghindari narkoba (lem) (Handayani, 2019). Anak-anak mampu meningkatkan ketahanan dirinya melalui

kegiatan positif, sedangkan orang tua diharapkan mampu mengawasi kegiatan anak dan memberikan dorongan positif guna menciptakan keluarga bersinar (bersih narkoba) (Susanto, 2020).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif.

Lokasi penelitian dilakukan Desa Patampanua, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar dan BNN Kabupaten Polewali Mandar. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena Desa Patampanua merupakan salah satu Desa yang rawan penyalahgunaan Lem Fox di kalangan remaja.

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Secara umum metode pengumpulan data dapat dibagi menjadi dua sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengambilan data dengan menggunakan indera penglihatan (mata) tanpa ada pertolongan alat lain. Dalam penelitian, terdapat tiga komponen yang menjadi objek observasi menurut *Spradley* (dalam Sugiyono, 2013:229). Tiga komponen tersebut adalah *place*, *actor*, dan *activities*. Peneliti dalam penelitian ini melaksanakan observasi di kantor BNN dan Desa Patampanua. Observasi dilakukan kepada kepala Desa Patampanua, sekretaris Desa, serta masyarakat Desa mengenai Analisis kebijakan BNN terhadap penyalahgunaan Lem Fox.

b) Wawancara

Alasan penelitian menggunakan teknik wawancara yaitu secara kualitas dapat dipertanggung jawaban, pertanyaan dijawab oleh informan dengan penjelasan-penjelasan tambahan. Adapun yang ingin diperoleh dengan teknik wawancara yaitu data pribadi informan, pendapat mengenai bentuk dan fungsi. Walaupun telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, peneliti, tidak menutup kemungkinan untuk lebih mengembangkan topik yang dibahas agar menemukan permasalahan lebih terbuka sehingga mendapatkan informasi yang lebih luas.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen yang menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan atau tulisan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada sub-bab penelitian ini, peneliti menguraikan data-data yang telah peneliti peroleh selama observasi langsung ke lapangan dan wawancara informan yang

peneliti lakukan. Peneliti membahas apa yang telah peneliti dapatkan hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan pada indikator dalam pembahasan ini yakni: analisis manfaat, pengambilan keputusan rasional dan logis, efesiensi dan efektivitas, yaitu aspek yang menjadi fokus pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Analisis Manfaat

Analisis manfaat adalah salah satu teknik penilaian risiko yang membantu penggunaannya untuk memilih atau memutuskan opsi perlakuan mana yang perlu diambil untuk suatu risiko. Tujuan utama dari analisis manfaat adalah untuk menentukan sejauh mana hasil yang diharapkan dapat memberikan nilai positif bagi pihak-pihak yang terkait. Dalam konteks kebijakan, analisis manfaat membantu pembuat kebijakan untuk memahami dampak positif dari kebijakan yang diusulkan atau yang telah dilaksanakan.

Terdapat beberapa aspek penting terkait dengan kebijakan yang diterapkan oleh BNN Kabupaten Polman terhadap penggunaan Lem Fox di kalangan remaja. Narasumber menyampaikan bahwa kebijakan ini secara khusus berfokus pada kesehatan mental anak-anak, yang rentan terhadap dampak negatif dari zat berbahaya seperti Lem Fox. Poin yang dapat ditekankan dalam ulasan ini adalah:

1) Pentingnya Fokus pada Kesehatan Mental.

Kebijakan ini sebagai langkah yang positif karena mengarah pada perlindungan kesehatan mental anak-anak. Ini menunjukkan bahwa kebijakan publik tidak hanya mengandalkan aspek hukuman atau penegakan, tetapi juga mempertimbangkan kesejahteraan psikologis dan emosional populasi yang terpengaruh.

2) Pendidikan dan Kesadaran

Narasumber menganggap kebijakan ini sebagai langkah mendidik, yang menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pengurangan konsumsi zat berbahaya tetapi juga pada meningkatkan kesadaran tentang bahaya tersebut di kalangan anak-anak dan remaja. Hal ini sejalan dengan tujuan untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang risiko dan konsekuensi dari penggunaan Lem Fox.

3) Dampak Positif Terhadap Masyarakat

Dengan mengurangi penggunaan Lem Fox, kebijakan ini diyakini telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap masyarakat. Hal ini tidak hanya mencakup manfaat langsung bagi individu yang terlibat tetapi juga mungkin mempengaruhi lingkaran sosial lebih luas, seperti keluarga dan teman-teman mereka.

4) Evaluasi Manfaat yang Luas

Untuk melakukan analisis manfaat yang lebih dalam, penting untuk mengevaluasi bagaimana kebijakan ini telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan mental, hubungan sosial, dan kualitas hidup remaja. Evaluasi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang efektivitas kebijakan dan apakah manfaat yang diperoleh sebanding dengan biaya implementasinya.

Narasumber menyoroti adanya perubahan perilaku yang signifikan di kalangan remaja setelah penerapan kebijakan. Remaja yang sebelumnya sering berkumpul untuk menggunakan Lem Fox kini telah

mengurangi frekuensi berkumpul mereka. Ini menunjukkan bahwa kebijakan tersebut berhasil mengintervensi perilaku berisiko dan mendorong perubahan positif.

Remaja sekarang lebih sering berbaur dengan teman yang lain dan meningkatkan kebersamaan dengan keluarga mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan tersebut tidak hanya mengurangi penggunaan Lem Fox tetapi juga memperbaiki hubungan sosial dan keluarga. Ini merupakan indikasi bahwa kebijakan tersebut berhasil menciptakan lingkungan sosial yang lebih sehat dan mendukung.

Adanya kebijakan ini telah mendorong remaja untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang lebih positif. Hal ini mencerminkan perubahan dalam aktivitas harian remaja, yang kini lebih produktif dan konstruktif. Ini adalah manfaat signifikan dari kebijakan tersebut, karena membantu mengarahkan remaja ke jalur yang lebih sehat dan bermanfaat.

Narasumber mencatat bahwa ada peningkatan dalam tindakan penegakan hukum terhadap pengguna Lem Fox. Ini menunjukkan bahwa kebijakan tersebut didukung oleh tindakan tegas dari pihak berwenang, yang membantu penegak hukum sering melakukan pemantauan terhadap perkumpulan remaja. Pemantauan yang konsisten ini penting untuk mencegah penggunaan Lem Fox dan memastikan bahwa kebijakan diterapkan dengan efektif. Ini juga memberikan rasa aman bagi masyarakat karena menunjukkan bahwa ada upaya nyata untuk mengatasi masalah ini. Hal ini juga memastikan kepatuhan dan mengurangi penggunaan Lem Fox di kalangan remaja.

Dengan adanya tindakan penegakan hukum yang tegas, kesadaran tentang konsekuensi hukum dari penggunaan Lem Fox meningkat. Ini dapat berfungsi sebagai pencegah bagi remaja lainnya yang mungkin mempertimbangkan untuk menggunakan Lem Fox, karena mereka mengetahui bahwa ada risiko hukum yang serius.

b. Pengambilan Keputusan Rasional dan Logis

Pada pengambilan keputusan yang berdasarkan rasional, keputusan yang dihasilkan bersifat objektif, logis, lebih transparan, konsisten untuk memaksimalkan hasil atau nilai dalam batas kendala tertentu, sehingga dapat dikatakan mendekati kebenaran atau sesuai dengan apa yang diinginkan (Hasan, 2002:12).

Beberapa langkah konkret yang telah diambil oleh pihak berwenang dalam upaya menangani masalah penjualan Lem Fox adalah; melakukan wawancara langsung di lapangan sebagai metode pengumpulan data yang penting untuk mendapatkan informasi yang akurat dan terkini tentang situasi di lapangan. Ini menunjukkan bahwa pihak berwenang menggunakan pendekatan berbasis data dalam proses pengambilan keputusan mereka. Selain itu adalah mendatangi toko-toko yang menjual Lem Fox untuk memahami pola distribusi dan mengidentifikasi penjual yang terlibat langsung dalam penjualan produk berbahaya ini.

Data yang dikumpulkan langsung dari lapangan memiliki keakuratan yang tinggi dan relevansi yang langsung dengan masalah yang dihadapi. Ini menunjukkan pendekatan yang rasional dan logis dalam

mengumpulkan bukti untuk mendukung keputusan kebijakan.

Upaya koordinasi dengan toko untuk menghentikan penjualan Lem Fox adalah langkah yang menunjukkan adanya pertimbangan berbagai alternatif solusi. Meski banyak toko yang tidak mendengarkan, usaha ini menunjukkan bahwa pihak berwenang mencoba berbagai pendekatan untuk menangani masalah ini.

Selain itu Tindakan yang penting adalah menghubungi PTSP (Pelayanan Terpadu Satu Pintu) untuk mengeluarkan surat larangan menjual Lem Fox adalah langkah yang melibatkan pemangku kepentingan lain dalam upaya penegakan kebijakan. Ini menunjukkan bahwa pihak berwenang tidak hanya beroperasi dalam ruang lingkup mereka sendiri tetapi juga melibatkan institusi lain untuk mencapai tujuan mereka.

Tantangan yang dihadapi dalam implementasi kebijakan, yaitu resistensi dari toko yang tetap menjual Lem Fox meski sudah ada upaya koordinasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan yang rasional dan logis tidak selalu diikuti dengan kepatuhan dari semua pihak yang terlibat.

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak berwenang didasarkan pada data lapangan yang akurat dan melalui berbagai langkah yang rasional dan logis. Namun, tantangan dalam implementasi kebijakan, seperti resistensi dari toko penjual, menunjukkan bahwa meskipun keputusan dibuat berdasarkan informasi yang valid, pelaksanaan di lapangan membutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif dan mungkin lebih banyak upaya kolaboratif untuk mengatasi hambatan. Pendekatan ini mencerminkan usaha yang sistematis dan berbasis bukti dalam mengatasi masalah penyalahgunaan Lem Fox di kalangan remaja.

c. Efisiensi dan Efektivitas

Efisiensi merupakan ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber daya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan, sedangkan efektifitas merupakan ukuran sejauh mana suatu kegiatan mencapai tujuannya.

Pihak BNN telah melakukan berbagai inisiatif untuk mengatasi masalah penyalahgunaan Lem Fox melalui edukasi dan intervensi langsung di lapangan. Edukasi membantu meningkatkan kesadaran tentang bahaya Lem Fox, sementara SIL dan IBM menyediakan pendekatan yang lebih terstruktur untuk menangani masalah ini di komunitas.

Selain intervensi berbasis komunitas, BNN juga terlibat dalam pemeriksaan narkoba dan layanan rehabilitasi, yang menunjukkan pendekatan komprehensif untuk menangani penyalahgunaan zat.

Informan mencatat bahwa ada kekurangan sumber daya, baik dalam hal anggaran maupun tenaga kerja. Hal ini menyoroti tantangan dalam implementasi program-program yang memadai dan efektif untuk menangani penyalahgunaan Lem Fox. Meskipun ada kekurangan sumber daya, pihak BNN menunjukkan komitmen dengan melibatkan musisi dan turun langsung ke lapangan untuk melakukan rehabilitasi dan layanan lainnya.

Intervensi yang dilakukan oleh BNN dianggap sangat efektif, terutama karena banyak pengguna Lem

Fox enggan melaporkan diri. Dengan turun langsung ke lapangan, BNN dapat menjangkau pengguna dan memberikan arahan serta edukasi yang diperlukan. Hasil dari SIL dan IBM di Polewali menunjukkan penurunan signifikan dalam penggunaan Lem Fox, komix, dan zat lainnya. Ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan berhasil mengurangi penyalahgunaan zat di area tersebut.

Salah satu hambatan yang dihadapi adalah resistensi dari orang tua dan kurangnya keterbukaan dari anak-anak yang sudah diskriminasi. Selain itu, ada juga masalah ketidaktaatan anak-anak yang sudah direhabilitasi dalam mengikuti program pertemuan yang telah ditetapkan.

Anak-anak yang direhabilitasi diharapkan untuk menghadiri 8 pertemuan dalam 2 bulan secara teratur, namun kepatuhan mereka masih menjadi tantangan. Ini menunjukkan pentingnya komitmen dan dukungan terus-menerus untuk keberhasilan program rehabilitasi.

Hasil skrining dan evaluasi telah dipresentasikan di kantor daerah, menunjukkan bahwa Kabupaten Polewali Mandar berada dalam keadaan darurat penyalahgunaan Lem Fox. Data ini menjadi dasar penting untuk perencanaan kebijakan dan program di masa depan. Hasil evaluasi menekankan pentingnya kerja sama dan kolaborasi antar berbagai pihak untuk mengatasi masalah penyalahgunaan Lem Fox. Ini menunjukkan bahwa evaluasi program tidak hanya digunakan untuk melihat hasil saat ini tetapi juga untuk merencanakan langkah-langkah strategis di masa depan.

Meskipun ada kekurangan sumber daya, inisiatif yang dilakukan oleh BNN Kabupaten Polman terbukti efektif dalam mengurangi penyalahgunaan Lem Fox di komunitas. Edukasi, SIL, dan IBM adalah strategi yang signifikan dalam menangani masalah ini, meskipun masih ada tantangan dalam hal resistensi dari orang tua, keterbukaan anak-anak, dan kepatuhan dalam program rehabilitasi. Hasil evaluasi program menunjukkan adanya kebutuhan untuk kerjasama yang lebih kuat di masa depan dan memberikan dasar data yang penting untuk perencanaan kebijakan yang lebih baik. Efisiensi dan efektivitas dari program-program ini terlihat dari hasil positif yang dicapai, meskipun dengan sumber daya yang terbatas.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas kesimpulan yang dapat diambil adalah kebijakan BNN memiliki dampak positif dalam mengurangi penyalahgunaan Lem Fox di kalangan remaja. Program-program seperti sosialisasi dan edukasi telah meningkatkan kesadaran akan bahaya penyalahgunaan zat ini. Manfaat jangka panjang dari kebijakan ini meliputi peningkatan kesehatan masyarakat, pengurangan angka kriminalitas, dan peningkatan kualitas hidup remaja. Kebijakan yang diambil BNN berdasarkan data dan bukti yang kuat. Misalnya, pemetaan area rawan dan kelompok rentan memungkinkan intervensi yang lebih tepat sasaran. Keterlibatan berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, sekolah, dan masyarakat, menunjukkan pendekatan yang holistik dan integratif. Implementasi kebijakan berjalan cukup efisien dengan memanfaatkan sumber daya yang

ada secara optimal. Program-program BNN didukung oleh kerjasama lintas sektor yang baik. Efektivitas kebijakan terlihat dari penurunan kasus penyalahgunaan Lem Fox dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang bahaya zat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Analisis penerapan hukum terhadap penyalagunaan Lem Fox di kecamatan manggala kota makassar. (n.d.). dan kajian teori perumusan kebijakan publik Sholih Muadi, K., Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, U., & Sofwani, A. (n.d.). Ismail MH.
- Anto, R. (2019, juli 16). Peranan Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam menegakkan Hukum terhadap tindak pidana narkotika. *Universitas Muhammadiyah Surakarta 2010*.
- BNN. (2020). Tugas dan Fungsi Badan Narkotika Nasional. Jakarta: Badan Narkotika Nasional.
- Handayani, S. (2019). Efek Penyalahgunaan Lem terhadap Sistem Saraf. Surabaya: Airlangga University Press.
- Hapsi, H., Syaeba, M., & Fitrah, N. (2022). Kinerja Aparat Kelurahan Dalam Pelayanan Publik Di Kelurahan Kasambang Kecamatan Tapalang. *Journal Pegguruang*, 4(1), 456-460.
- Hidayat, A. (2019). *Kenakalan Remaja: Penyebab dan Solusinya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 44 Tahun 2019 tentang Perubahan Penggolongan Narkotika*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Pambudi, I. T., Setiyono, S., & Indrawati, I. (2020). Urgensi Pengaturan Pidana Tentang Ngelem yang Mengandung Zat Adiktif Menurut UndangUndang No 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika. *MLJ Merdeka Law Journal*, 1(1), 30–39. <https://doi.org/10.26905/mlj.v1i1.4291>
- Prasetyo, D. (2018). *Penyalahgunaan Bahan Berbahaya oleh Remaja*. Bandung: Alfabeta.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Setiawan, R. (2020). *Fenomena Penyalahgunaan Lem di Kalangan Remaja*. Jakarta: Gramedia.
- Susanto, A. (2019). Struktur dan Organisasi Lembaga Pemerintah Non Kementerian di Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Susanto, A. (2020). Dampak Negatif Penggunaan Lem Fox. Jakarta: Gramedia.
- Wahyudi, B. (2017). *Bahan Bangunan dan Kegunaannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.